

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui atau dalam bahasa asing disebut *breasting* adalah pemberian air susu ibu sebagai makanan alami yang disediakan untuk bayi. Menyusui banyak manfaatnya bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, diantaranya adalah melatih *refleks rooting*, refleks menghisap dan refleks menelan sebagai awal bayi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Menyusui telah terbukti mampu melindungi bayi dari serangan penyakit dan juga mampu membantu meningkatkan kondisi kesehatan ibu. Lembaga kesehatan dunia merekomendasikan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Air susu ibu merupakan makanan terbaik bagi bayi dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan bayi (Sally, 2013).

Gerakan nasional pergerakan penggunaan air susu ibu (ASI) merupakan salah satu upaya pemerintahan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Upaya penting ini keberhasilan perlu didukung dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat. Para ibu, sebagai pelopor peningkatan kualitas sumber daya Indonesia, patut menyadari dan meningkatkan pengetahuannya untuk menunjang gerakan ini. Memiliki seorang anak yang baru lahir adalah sesuatu yang sangat menakutkan, perubahan hidup karena buah hati pun terjadi. Prioritas pertama saat itu adalah memberikan ASI sebagai makanan bagi bayinya. Masa-masa menyusui tersebut sering kali membuat ibu mengalami pengerasan payudara hingga berakibat mastitis. Mastitis ini tidak akan terjadi bila memberikan ASI nya dengan cara yang benar (Winkjosostro, 2019).

Menyusui adalah proses alamiah dimana berjuta-juta ibu mampu menyusui bayinya tanpa membaca buku pemberian ASI, sedangkan jika ibu tidak mau memberikan ASI payudara ibu akan membengkak dan dan keras sehingga terjadi mastitis/bendungan ASI. Mastitis adalah infeksi yang disebabkan adanya sumbatan pada dukus hingga puting susu pun mengalami sumbatan. Mastitis paling sering terjadi pada minggu kedua dan ketiga pasca kelahiran. Penyebab penting dari mastitis ini adalah pengeluaran ASI yang tidak efisien akibat teknik menyusui yang buruk (Rusli, 2012).

Anjuran dalam menghambat terjadinya mastitis ini adalah dengan memakai bra atau pakaian dalam yang memiliki penyangga yang baik pada payudaranya (Sally, 2013). Selalu pastikan tindakan menyusui dengan posisi dan sikap yang benar.

Kesalahan sikap saat menyusui menyebabkan terjadinya sumbatan duktus. Pengurutan sebelum laktasi adalah salah satu tindakan yang sangat efektif untuk menghindari terjadinya sumbatan pada duktus. Menggunakan penyangga bantal saat menyusui dapat pula membantu membuat posisi menyusui menjadi lebih baik (Christine, 2015).

Menyusui adalah kegiatan memberikan susu yang dilakukan oleh wanita yang telah melahirkan bayinya yang berasal dari payudara. Ada sejumlah faktor yang telah diduga dapat meningkatkan resiko mastitis yaitu teknik menyusui yang buruk mengakibatkan pengeluaran ASI yang tidak efisien, pekerjaan diluar rumah yang mengakibatkan interval menyusui yang panjang sehingga kekurangan waktu untuk pengeluaran ASI yang adekuat dan trauma pada payudara karena penyebab apapun yang dapat merusak jaringan kelenjar dan saluran susu sehingga dapat menyebabkan mastitis (Sally, 2013).

Frekuensi menyusui yang optimal adalah antara 8-12 kali setiap hari. Tetapi sebaiknya menyusui bayi tanpa dijadwal, karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Ibu harus menyusui bayinya jika bayi menangis bukan karena sebab lain (kencing, digigit semut/ nyamuk, BAB) atau ibu sudah merasa ingin menyusui bayinya (Inggrid, 2016).

Selama beberapa minggu pertama bayi perlu di beri makan setiap 2,5 –3 jam siang malam, menjelang akhir minggu keenam, sehingga besar bayi makan setiap 4 jam sekali. Jadwal ini baik sampai bayi berumur antara 10 –12 bulan. Pada usia ini sebagian besar bayi tidur sepanjang malam sehingga tidak perlu lagi member makan dimalam hari (Jonikun, 2015). Menyusui memiliki pengertian yang lebih luas dan lebih kompleks, karena tidak hanya membahas tentang ibu, tetapi juga si anak, atau dengan kata lain laktasi adalah salah satu bagian dari menyusui, dan apabila ASI jarang di keluarkan atau diberikan pada bayi maka bisa terjadi bendungan ASI (mastitis), dan akan menjadi kanker payudara. Sering kali ibu yang menyusui atau berapa banyak ASI yang harus diberikan pada bayi sesuai dengan umur bayi. Secara umum dikatakan bahwa pada usia 3 bulan bayi menjadi lebih cepat dalam menghabiskan ASI sehingga proses menyusui menjadi lebih cepat dan lebih jarang setelah usia ini. Namun demikian sering kali pula minum ASI pada bayi akan berfluktuasi dalam 6 bulan pertama kehidupan (Pramesemara, 2019).

Payudara yang bengkak biasanya dikarenakan bayi tidak cukup sering menyusu atau bayi malas menyusu, sehingga ASI bertumpuk didalam payudara (mastitis). Untuk mengatasinya lakukan pemberian ASI sesering mungkin tanpa menjadwalkannya dan

lakukan pemijatan pada payudara, (Rosita, 2018). Organisasi kesehatan dunia (2018) memperkirakan lebih dari 1,4 juta orang terdiagnosis menderita mastitis. The American Society memperkirakan 241.240 wanita Amerika terdiagnosis mastitis sedangkan di Kanada jumlah wanita yang terdiagnosis mastitis adalah 24.600 orang dan di Australia sebanyak 14.791 orang. Sedangkan di Indonesia hanya 0,001/100.000 angka kesakitan akibat infeksi berupa mastitis (Depkes RI, 2018).

Menurut hasil laporan Kesehatan Ibu dan Anak Propinsi Sumatera Utara, diketahui jumlah ibu nifas tahun 2018-2019 yaitu ada 8725 orang dan yang mengalami mastitis berjumlah 308 orang. Dimana hal ini di kaitkan dengan pemberian ASI seperti diketahui salah satu manfaat air susu ibu (ASI) bagi sang bayi yang diberikan oleh ibu pada saat bayi berusia 0 –2 tahun adalah untuk melindungi bayi terhadap infeksi seperti infeksi gastro-intestinal, pernafasan dengan virus (Dinkes Propinsi Sumut, 2019).

Peningkatan kejadian mastitis sangat berpengaruh terhadap masa nifas karena ketidak berhasilan dalam memberikan ASI kepada bayinya. Salah satu tidak tercapainya ASI eksklusif yaitu bayi tidak mendapat ASI yang cukup serta produksi ASI meningkat, terlambat menyusukan, hubungan dengan bayi (*bonding*) kurang baik, dan dapat pula karena adanya pembatasan waktu atau frekuensi pemberiaan ASI yang kurang optimal sehingga dapat terjadinya peradangan pada payudara ibu dan secara palpasi terasa keras, kadang terasa nyeri serta seringkali disertai peningkatan suhu badan ibu, dan terdapat tanda-tanda kemerahan dan demam (Manuaba, 2014).

Menurut Ardyan (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa frekuensi dan durasi pemberian ASI mempunyai hubungan dengan terjadinya mastitis karena pada payudara terdapat vena limpatik yang mengalirkan produksi air susu, jika frekuensi dan durasi pemberian ASI optimal, maka pengosongan payudara dapat secara sempurna, aliran vena limpatik lancar, sehingga mencegah terjadinya mastitis, dengan kata lain faktor frekuensi pemberian ASI yang tidak teratur atau tidak optimal dapat menyebabkan mastitis. Penelitian lainnya juga mendapatkan hasil yang sama oleh Dina (2020), di Kota Depok yang mendapatkan bahwa adanya hubungan frekuensi dan intensitas menyusui dengan kejadian mastitis.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Nias Selatan Tahun 2020 terdapat 45 kasus mastitis yang dilaporkan sedangkan di wilayah Puskesmas Onolalu terdapat 25 kasus mastitis. Hasil survei awal yang dilakukan di Puskesmas Onolalu didapatkan bahwa terdapat 3 ibu menyusui mengalami kejadian mastitis dengan frekuensi pemberian ASI 2-5 kali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Dengan Kejadian Mastitis Pada Ibu Menyusui 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Onolalu?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Onolalu?

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui frekuensi pemberian ASI oleh ibu menyusui 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Onolalu.

Untuk mengetahui kejadian mastitis pada ibu menyusui 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Onolalu.

Untuk mengetahui hubungan frekuensi pemberian ASI dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Onolalu.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilaksanakannya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Institusi

Sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian tentang mastitis dan dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam memahami perlunya pemberian ASI dan penanganan secepatnya kejadian mastitis sehingga tidak mengganggu proses pemberian ASI kepada bayi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadibahan bacaan yang bermanfaat bagi mahasiswa S1 Kebidanan.

2. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan bagi ibu menyusui untuk meningkatkan pemahaman tentang kejadian mastitis dan pemberian ASI. Selain hal itu, ibu menyusui mendapatkan edukasi kesehatan bahwasanya memberikan ASI adalah sebuah langkah pencegahan mastitis dan juga untuk tumbuh kembang bayi yang lebih baik lagi.

3. Bagi Puskesmas Onolalu

Sebagai bahan informasi mengenai kejadian mastitis dan bahan informasi mengenai cakupan program pemberian ASI. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar Puskesmas Onolalu khususnya bidang KIA dalam peningkatan program pemberian ASI dan dapat mengambil langkah-langkah dalam mengatasi masalah mastitis.

4. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dibidang kesehatan khususnya yang berhubungan dengan pemberian ASI dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat dalam menjalankan tugas sebagai Bidan untuk meningkatkan Kesehatan masyarakat.